

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan menelan (*dysphagia*) pada anak merupakan permasalahan kesehatan yang cukup kompleks karena dapat berdampak langsung terhadap pemenuhan kebutuhan nutrisi, pertumbuhan, serta perkembangan anak. Anak dengan gangguan menelan berisiko mengalami malnutrisi, dehidrasi, dan penurunan daya tahan tubuh apabila tidak ditangani secara tepat. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa gangguan menelan pada anak sering berkaitan dengan gangguan neurologis, kelainan anatomi, maupun kondisi pasca perawatan intensif yang menyebabkan penurunan fungsi otot-otot menelan (Sari & Asriyani, 2022). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada aspek fisiologis anak, tetapi juga memengaruhi kualitas hidup anak dan keluarga secara keseluruhan (Clarke & McGrattan, 2020).

Pemberian nutrisi melalui *Nasogastric Tube* (NGT) merupakan salah satu metode yang paling sering digunakan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi pada anak dengan gangguan menelan. Nutrisi enteral melalui NGT dinilai lebih aman dan efektif dibandingkan nutrisi parenteral karena mempertahankan fungsi fisiologis saluran cerna. Namun demikian, penggunaan NGT juga memiliki risiko komplikasi apabila prosedur pemberian makan tidak dilakukan secara benar, seperti aspirasi, regurgitasi, obstruksi selang, dan infeksi. Oleh karena itu, pemberian nutrisi enteral melalui NGT membutuhkan keterampilan yang baik dan pemahaman yang memadai dari caregiver agar dapat dilakukan secara aman dan efektif (Tume et al., 2020).

Keterampilan caregiver dalam melakukan pemberian makanan enteral melalui NGT menjadi faktor yang sangat penting dalam keberhasilan terapi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa caregiver yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik mampu menurunkan risiko komplikasi, meningkatkan kepatuhan terhadap prosedur perawatan, dan mempercepat proses pemulihan pasien (Latour et al., 2021). Namun pada

praktiknya, masih banyak caregiver yang mengalami kesulitan dalam memahami prosedur pemberian nutrisi enteral, terutama ketika edukasi yang diberikan masih bersifat verbal dan terbatas oleh waktu perawatan di rumah sakit (Smith et al., 2020).

Metode edukasi konvensional yang hanya mengandalkan penjelasan lisan sering kali tidak mampu memberikan pemahaman yang optimal kepada caregiver. Keterbatasan daya ingat, kondisi emosional, serta lingkungan perawatan yang penuh tekanan dapat menurunkan kemampuan caregiver dalam menyerap informasi. Media video visual muncul sebagai salah satu solusi edukatif yang efektif karena mampu menyajikan informasi secara konkret melalui kombinasi gambar, suara, dan demonstrasi langsung. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa edukasi berbasis video lebih efektif dibandingkan metode konvensional dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan caregiver dalam perawatan pasien dengan alat medis (Zhang et al., 2022).

Media video visual juga memberikan keuntungan berupa kemudahan akses dan fleksibilitas dalam proses pembelajaran. Caregiver dapat menonton ulang materi edukasi kapan saja sehingga dapat memperkuat pemahaman dan meningkatkan kepercayaan diri dalam melakukan perawatan. Selain itu, media video memungkinkan penyampaian informasi yang lebih sistematis, terstruktur, dan konsisten sehingga risiko miskomunikasi dapat diminimalkan. Hal ini menjadikan video visual sebagai metode edukasi yang sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pemberian nutrisi enteral melalui NGT (Alshammari et al., 2022)..

Berdasarkan survei awal yang dilakukan penulis di Ruang Anggrek RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau, ditemukan bahwa sebagian besar anak pasca perawatan di PICU dengan gangguan neurologis mengalami gangguan menelan yang memerlukan pemberian nutrisi melalui NGT. Dalam tiga bulan terakhir rata-rata perbulannya jumlah pasien yang pindah rawatan dari ruang PICU keruang rawat gabung / rawat inap (Anggrek 1) adalah 7 pasien. Hasil wawancara awal menunjukkan bahwa sekitar 70% caregiver belum